



**KEHATI**  
Biodiversity Conservation Trust Fund



## BENIH DAN PETANI MENUJU KEDAULATAN PANGAN INDONESIA



## PENGANTAR

Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI), yang bergerak dalam bidang pelestarian dan pemanfaatan sumber daya hayati, menyadari bahwa Indonesia berpeluang besar untuk dapat mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri, mengingat potensi sumber daya hayati yang dimilikinya. Termasuk di dalam sumber daya hayati itu adalah beragam benih pangan tradisional, yang merupakan sebagian dari bahan baku penting untuk kepentingan pemuliaan benih di masa datang. KEHATI juga menyadari bahwa pelaku utama dalam penyediaan pangan adalah petani-petani. Para petani ini pada dasarnya memerlukan dukungan dan peningkatan kapasitas dalam menghadapi arus globalisasi ekonomi yang melanda dunia, agar dapat berkembang secara maksimal dan memberi manfaat bagi orang banyak terutama ekonomi mandiri. Dalam rangka itu, KEHATI menyelenggarakan sebuah pertemuan pakar untuk membahas masalah benih dan peran petani untuk mengelolanya.

Hadir sebagai pembicara tamu dalam forum KEHATI tentang benih dan petani itu adalah Dr. Vandana Shiva dari India. Para pakar yang memberi tanggapan untuk uraian Dr. Vandana Shiva adalah:

- Dr. Bambang Budijanto, Kementerian Pertanian,
  - Prof. Dr. Dwi Andreas Santosa, Institut Pertanian Bogor
  - Dr. Karden Mulia, Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetika
  - Prof. Dr. Yunita Winarto, Universitas Indoneis
  - Bpk. Kustiwa, Asosiasi Benih (Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia)
- Bertindak sebagai moderator adalah
- Prof. Bustanul Arifin dari Universitas Lampung

Pertemuan yang berlangsung selama kurang lebih empat jam itu, dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para peserta untuk bertukar pikiran, baik dengan pembicara tamu mau pun antar peserta yang hadir. Agar hasil pertemuan dapat diketahui oleh kalangan yang lebih luas, maka KEHATI menerbitkannya dalam bentuk ringkas. Harapannya, setiap yang membaca akan mengambil sebagian dari kerja besar yang dihadapi Indonesia dalam hal benih dan petani kecil.

Salam lestari,

M.S, Sembiring  
Direktur Eksekutif  
KEHATI

## APA DAN MENGAPA BENIH

1. Revolusi peningkatan produksi pangan utama dunia yaitu gandum dan padi, dimulai dari dikembangkannya benih unggul yang berumur pendek dan menghasilkan panen tinggi per satuan luasnya. Benih unggul baru dengan teknologi yang menyertainya mampu mengembangkan ketahanan pangan dunia. Di dalam pengertian ketahanan pangan, semua orang dapat mengakses pangan setiap waktu, tanpa memandang di mana pangan diproduksi, dengan cara bagaimana dan oleh siapa pangan tersebut diproduksi. Maka, pangan berubah menjadi komoditas perdagangan. Para Transnational Corporations (TNCs) segera saja menjadi pelaku utama perdagangan pangan. Bahkan bahan-bahan untuk memproduksi pangan seperti benih, pupuk dan obat-obatan anti hama dan penyakit ada dalam kekuasaan mereka.
2. Benih unggul baru dan teknologi produksinya cepat diserap oleh negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Agar peningkatan hasil padi segera dapat diwujudkan, pemerintah Indonesia mencanangkan program Panca Usaha Tani, yang pada dasarnya mencakup pemanfaatan benih unggul baru, penyiapan lahan, irigasi, pupuk, dan obat-obatan anti hama dan penyakit. Melalui program ini petani-petani digerakkan untuk memanfaatkan benih unggul baru dan mengadopsi teknologi yang menyertainya. Program ini meningkatkan produksi beras di tingkat nasional dengan nyata, sehingga pada tahun 1984, Indonesia berhasil berswasembada beras. Berarti di tingkat nasional ketahanan pangan terjamin, meskipun ketersediaan benih, pupuk dan obat-obatan anti hama dan penyakit masih harus bertumpu pada TNCs.
3. Dari uraian di atas jelaslah bahwa benih memegang peran kunci untuk memulai perjalanan panjang menuju swasembada pangan. Program Panca Usaha Tani pemerintah, yang pada dasarnya mengikuti proses Revolusi Hijau Dunia, berhasil menyeragamkan bukan saja benih beserta sarana yang diperlukan di Indonesia tetapi juga masa tanam yang serentak, sehingga hasil panen di tingkat nasional meningkat tajam. Hanya saja dengan program Panca Usaha Tani, ketergantungan petani kepada pemerintah tidak bisa dihindari. Petani tidak lagi dibenarkan untuk menanam benih yang telah ada di tangannya sebelum pengenalan benih unggul baru. Dampaknya petani kehilangan kedaulatan menentukan pilihan untuk memproduksi pangan berdasarkan pengalamannya.
4. Berbeda dengan petani di negara-negara maju, petani di Indonesia pada umumnya adalah petani kecil yang kepemilikan lahannya rata-rata hanya 0.3 hektar. Sebelum bergulirnya Revolusi Hijau, benih yang dipergunakan oleh petani adalah benih yang dipilah dan dipilih dari pemanenan, yang kemudian disimpan untuk musim panen berikutnya. Mengingat beragamnya lingkungan pertanian tempat petani menghasilkan pangannya, wajar saja kalau benih yang berkembang pun menjadi beragam pula. Keberadaan

benih-benih tempatan (benih lokal) yang beragam itu tergusur oleh benih unggul baru, yang pada mulanya disediakan oleh pemerintah. Kenyataan lain yang terjadi adalah bahwa petani tidak lagi menyimpan benih-benih tempatan seperti biasanya. Masyarakat global menyadari pentingnya benih-benih tempatan ini sebagai bahan mentah untuk perakitan benih unggul baru. Oleh karena itu upaya pelestarian benih-benih tempatan dari berbagai negara, termasuk Indonesia, diluncurkan di tingkat global. Dan hal ini menjadi penting untuk mendukung program kedaulatan pangan di kemudian hari.

5. Dengan berjalannya waktu, ternyata Indonesia tidak mampu mempertahankan keswasembadaan pangannya. Impor berbagai bahan pangan tidak dapat dihindari. Pada tahun 2012, terbitlah Undang-Undang no 18 tentang Pangan. Di dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan berdasarkan kedaulatan. Kemauan pemerintah memberdayakan petani, yang merupakan pelaku utama penyelenggara pangan, tercermin pada Undang-Undang no 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Pemerintah mengupayakan keterbukaan akses petani terhadap sumber daya produksi, termasuk benih. Pergeseran dari konsep ketahanan pangan ke arah kedaulatan pangan ini juga menyangkut perhatian terhadap model pertanian berbasis agroekologi. Lalu bagaimana para petani yang tersebar di berbagai kawasan agroekologi ini memperoleh benih sesuai dengan tempat mereka bertani? Tentu saja terkait dengan akses kepada benih ini banyak hal yang perlu dipahami petani, di antaranya pengelolaan benih di tingkat petani sendiri, penguasaan teknologi produksi yang sesuai, perhatian terhadap mutu lingkungan tempat mereka bertani, dan rantai pasar yang akan menentukan pendapatan yang akan diperolehnya. Pertemuan yang diselenggarakan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia pada tanggal 19 Agustus, 2014 membahas masalah benih dan petani, yang pada akhirnya akan berdampak pada pemantapan kedaulatan pangan nasional.

## PELAJARAN DARI INDIA

1. Dr. Vandana Shiva adalah pegiat publik yang sangat berpihak kepada nasib petani kecil India. India sendiri termasuk dalam kelompok negara pertama yang mengadopsi gerakan pertanian "Revolusi Hijau", penggunaan benih unggul gandum yang seragam dan sarana yang dipersyaratkan, benar-benar meningkatkan produksi gandum di India.
2. Pengadopsian benih unggul baru itu oleh petani berdampak, antara lain, pada hilangnya benih-benih tempatan. Selain itu, petani menjadi tergantung pada benih yang dipasarkan oleh industri benih. Mereka yang bergerak dalam bidang pertanian mengetahui bahwa benih adalah awal mula kehidupan. Dalam pertanian, siapa bisa menguasai benih, dia pula yang menguasai kehidupan manusia.
3. Petani-petani kecil di India merupakan sebagian dari pelaku produksi pangan. Menurut Vandana, dampak negatif revolusi hijau dirasakan oleh petani-petani kecil India, karena penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia berharga tinggi. Juga hilangnya serangga-serangga penyerbuk dari ladang petani. Banyak petani yang meninggalkan profesi taninya, karena hasil panen yang tidak memadai lagi bagi kehidupannya.
4. Bersama hilangnya benih pangan utama, hilang pula jenis-jenis pangan yang biasa ditanam secara campuran di ladang petani. Padahal pertanian campuran untuk petani adalah jaminan keberlanjutan sumber pangan. Kedepannya pertanian campuran ini dipersiapkan untukantisipasi perubahan iklim.
5. Proses pengunggulan benih di tingkat global berlanjut dengan dikembangkannya organisme rekayasa genetik. Hal ini memicu bangkitnya petani kecil di India untuk mempertahankan keberagaman sumber pangan. Keinginan untuk mengembangkan kepemilikan bersama akan sumber pangan itu menjadi kekuatan yang menyatukan petani kecil untuk bergerak bersama.
6. Gerakan di tingkat petani ini menjadi gerakan untuk berdaulat dalam pangan dan pangan diawali oleh benih. Benih-benih tradisional dipergunakan kembali dan dipertukarkan antar individu dalam masyarakat. Kegiatan ini disusul dengan kegiatan membuat sendiri pupuk dan obat-obatan pembasmi hama dari bahan-bahan organik yang banyak ditemui setempat.
7. Gerakan ini berlanjut dengan tuntutan bahwa petani mempunyai hak untuk menentukan apa yang dikehendaki dalam bertani. Langkah pertama adalah mengembangkan bank benih di tingkat petani sebagai wujud dari penguasaan kepemilikan petani pada benih.
8. Apa yang dikehendaki dalam bertani. Langkah pertama adalah mengembangkan bank benih di tingkat petani sebagai wujud dari penguasaan kepemilikan petani pada benih.

- Petani pun membentuk kelembagaan tani di tingkat lokal. Lembaga inilah yang berhadapan dengan pemerintah atau industri benih kalau ada permasalahan yang harus diselesaikan secara hukum. Lembaga ini pula yang memberi pelatihan-pelatihan untuk anggota-anggotanya.

## PETANI INDONESIA

- Revolusi Hijau yang mulai bergulir pada tahun 1960-an itu tidak saja menjadikan pangan sebagai komoditas perdagangan, tetapi juga mengubah budaya petani kecil di berbagai negara yang sedang berkembang, dalam kehidupan bertani. Benih unggul baru, yang memegang peran inti dari Revolusi Hijau, menuntut sejumlah persyaratan agar dapat menghasilkan hasil panen yang tinggi. Cara mempersiapkan lahan, menanam benih dan melakukan panen, pemakaian pupuk dan obat-obatan kimiawi, serta pengelolaan pasca panen berbeda dengan cara-cara bertani secara tradisional.
- Hal serupa dialami oleh petani-petani Indonesia. Mereka mengadopsi budaya menanam benih unggul baru dari pemerintah. Alat-alat yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti ani-ani, alu, lesung, tampah, tenggok, dan sebagainya, tidak lagi banyak beredar. Di dapur-dapur petani, tidak tampak tergantung lagi ikatan padi untuk benih musim tanam berikutnya. Dalam sebuah hamparan pertanaman padi, masa tanam harus dilakukan serentak agar perkembangan hama dapat dikelola dengan baik.
- Pelaksanaan masa tanam yang serentak menuntut terorganisasinya para petani dalam kelompok-kelompok. Melalui kelompok tani inilah pemerintah dapat memberi aba-aba kapan masa tanam padi dimulai, sementara kebutuhan benih dan sarana lainnya disediakan tepat waktu. Kelompok-kelompok tani ini, dengan bimbingan pemerintah tentunya, berkewajiban memberdayakan anggota-anggotanya untuk aktif dalam program yang sudah digariskan pemerintah.
- Dari segi pelaksanaan program pembangunan, jelas bahwa para petani adalah salah satu kelompok sasaran yang harus diberdayakan oleh pemerintah untuk menjadi pelaku pembangunan. Melalui pendekatan ini, petani menjadi pelaku tanpa swakarsa. Artinya, ruang untuk menampung keinginan petani menentukan sendiri jenis tanaman apa yang akan ditanam dan kapan akan ditanam, semakin menghilang.
- Sementara petani mulai tergantung kepada pemerintah akan penyediaan benih dan sarana pertanian lainnya, bermunculanlah masalah mengenai ketepatan waktu penyediaannya sebelum musim tanam, mutu benih, kelangkaan pupuk, dan munculnya hama/penyakit baru. Di antara anggota-anggota kelompok tani lalu ada yang berkeinginan untuk menanam benih-

benih tradisional yang pernah dimilikinya. Keinginan demikian mulai diikuti dengan tindakan pencarian benih masa lalu. Berkat perhatian para pegiat pemberdayaan petani, baik yang berasal dari lembaga swadaya masyarakat ataupun perguruan tinggi, prakarsa para petani ini berubah menjadi sebuah gerakan untuk memperoleh kembali benih-benih yang dikehendaki mereka sendiri.

## PENGELOLAAN BENIH

- Benih merupakan awal mula kegiatan tanam-menanam. Mutu benih yang bagus berpotensi memberi hasil panen yang bagus pula. Tetapi, potensi yang terkandung dalam benih itu hanya terwujud jika terperhatikannya sejumlah persyaratan tumbuh sesuai dengan kebutuhan. Oleh karenanya, harapan panen yang optimal dapat terwujud bila disertai dengan kesesuaian lahan, ketersediaan air, kebutuhan akan hara, dan keawahan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan benih.
- Di tingkat global, ada lembaga yang khusus mengurus masalah penelitian pertanian, yaitu *Consultative Group of International Agricultural Research* (CGIAR). Di lingkup lembaga inilah benih-benih unggul tanaman pangan, di antaranya gandum, padi, jagung, dikembangkan untuk berbagai tipe kawasan pertanian di dunia.
- CGIAR mengumpulkan benih-benih tradisional petani dan benih-benih unggul masa lalu, serta kerabat liar benih-benih tersebut dari seluruh dunia. Benih-benih yang terkumpul itu kemudian dipilah dan dipilih. Benih-benih terpilih itu kemudian dikembangkan menjadi benih unggul baru yang mutunya memenuhi tuntutan masyarakat masa kini.
- Negara-negara yang membutuhkan benih unggul baru dapat memperolehnya dari CGIAR, yang kemudian mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melihat perkembangan kebutuhan pangan dunia, perusahaan-perusahaan TNCs menangkap peluang dagangnya. Serta merta benih dan sarana yang terkait dengannya menjadi komoditas yang sangat menjanjikan. Mereka pun mampu mengembangkan benih unggul baru, benih hibrida dan benih transgenik. Sasaran yang mereka tuju untuk menjadi rekanannya bukan saja petani-petani besar di negara-negara berkembang, tetapi juga negara-negara yang memerlukan benih dalam jumlah besar.
- Di tingkat nasional, Indonesia berhasil mengembangkan sistem perbenihan tanaman pangan, yang diharapkan dapat menjamin kebutuhan benih bermutu, sesuai dengan keadaan pertanian tempatan (agro-ekosistem), tepat waktu penyediaannya dan mudah diakses oleh petani. Para pemulia di lembaga-lembaga penelitian pemerintah menghasilkan benih unggul baru. Kelompok benih ini disebut benih sumber, yang kemudian dikembangkan

menjadi benih dasar dan benih pokok di tingkat propinsi. Dari benih pokok inilah para penangkar benih memperbanyak dan memproduksi benih sebar bersertifikat untuk para petani.

6. Ketika benih-benih tradisional tidak lagi mudah diperoleh di lapangan, pemerintah menyadari keharusan untuk melestarikan benih-benih tersebut agar bahan mentah perakitan benih unggul baru tetap tersedia. Maka di lingkup Kementerian Pertanian sebuah bank benih tanaman pangan (padi, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sebagainya) mulai dirintis pengembangannya. Mengingat besarnya sumber daya dan dana yang diperlukan untuk memberlanjutan keberadaan bank benih, maka diperlukan terobosan pemikiran agar bank benih tanaman pangan ini dapat dipertahankan keberadaannya.
7. Sementara itu, di tingkat petani, program penanaman benih unggul baru bukan tidak mendatangkan masalah. Benih bersertifikat yang seharusnya terjamin mutunya, terkadang berpenampilan lain. Sarana yang terkait dengan penggunaan benih unggul baru pun tidak selalu tersedia tepat waktu. Sebagai akibatnya ada gerakan di tingkat petani untuk menanam kembali benih yang mereka sudah kenali. Mereka bersepakat untuk bersama-sama mengumpulkan benih-benih tradisional tempatan, menanamnya dengan cara-cara baru, mempergunakan sebanyak mungkin pupuk dan pembasmi hama alami. Secara ini hasil panen yang mereka peroleh tidak terlalu banyak berbeda dengan benih unggul baru yang bersertifikat.
8. Agar benih tempatan yang mereka kumpulkan dan pergunakan tetap ada di tangan, maka mereka mengembangkan bank benih tani. Di bank inilah anggota-anggota kelompok tani menyimpan benih-benih yang mereka miliki untuk diakses kapan saja mereka perlukan tanpa harus mengeluarkan biaya. Sementara itu, mereka menyadari bahwa benih unggul baru perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Maka, pembelajaran dari mereka yang ahli dalam bidang pemuliaan tanaman mengantar mereka yang berbakat menjadi petani pemulia tanaman. Secara ini pula, pelestarian lekat lahan (in situ conservation) berkembang di lahan petani.
9. Bank benih tani ini memang baru menangani benih yang berupa biji-bijian. Di berbagai tempat di Indonesia, petani kecil tidak hanya menanam padi atau jagung saja. Pertanaman campuran, yang terdiri atas berbagai jenis tanaman, umum dilakukan di sebidang lahan. Jenis-jenis tanaman tersebut bermanfaat untuk pangan pokok tempatan (ubi-ubian), sayur mayur, dan bumbu. Pekarangan pun dimanfaatkan untuk menanam pohon-pohon penghasil tepung atau gula (aren) dan buah-buahan (nangka, sawo, mangga). Dengan pertumbuhan keluarga tani, luas pekarangan petani berkurang, dan jenis-jenis tanaman pekarangan pun mulai melangka. Tentunya akan merupakan keadaan yang ideal kalau bank tani seperti yang sekarang ada, bisa menangani jenis-jenis pekarangan juga.

## INDONESIA DAN TUMBUHAN SUMBER PANGAN

1. Di Indonesia upaya untuk melestarikan kelompok tanaman, yaitu tumbuhan yang sudah dibudidayakan, memang sudah dimulai beberapa dekade yang lalu. Hanya saja upaya tersebut tidak berkesinambungan dan belum mencakup keseluruhan tumbuhan yang sudah dimanfaatkan tetapi belum dibudidayakan. Padahal keberadaan kelompok ini diperlukan kalau sistem pertanaman campuran di tingkat petani kecil akan berlanjut. Dari kelompok inilah petani akan memperoleh sumber benih.
2. Dari segi pelestarian tumbuhan, jenis-jenis yang termasuk dalam kelompok yang belum dibudidayakan, belum dapat dilestarikan dalam bank gen yang bersuhu rendah. Jadi pelestarian jenis-jenis tersebut pada umumnya dilakukan dalam bentuk koleksi hidup di kebun-kebudan koleksi dan di kebun-kebun raya. Tentu saja secara ini, daya dan dana yang diperlukan sangat besarnya. Lagi pula koleksi hidup rawan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi secara alami maupun yang disebabkan oleh perbuatan manusia.
3. Pelestarian tumbuhan sumber pangan Indonesia tentunya terkait erat dengan upaya pelestarian keanekaragaman hayati secara keseluruhan. Cetak biru strategi nasional memang sudah digariskan oleh pemerintah, tetapi yang lebih diperlukan adalah cetak biru di tingkat petani. Di tingkat inilah pelaksanaannya dapat dilakukan dan diikuti hasilnya.

## MENATAP KE DEPAN

1. Pangan akan selalu dibutuhkan setiap orang yang masih bernapas. Maka permasalahan pangan akan terus berlanjut. Sementara itu pertambahan penduduk tidak dapat diabaikan. Memang benar, teknologi produksi pangan sampai dengan hari ini masih mampu menyeimbangkan antara permintaan dan pengadaannya. Sementara itu pula, lahan, air, dan energi untuk memproduksi pangan semakin hari semakin berkurang. Tidak kalah pentingnya peran perubahan iklim dalam menentukan produksi pangan. Pertanyaannya: mungkinkah dikembangkan benih unggul baru yang dapat menanggapi semua tantangan ini?
2. Secara teori pengembangan benih seperti yang dimaksud dimungkinkan, mengingat bahan mentah yang berupa benih unggul masa kini, benih unggul masa lalu, benih tradisional, dan kerabat liarnya tersedia. Teknologi penciptaan benih baru pun semakin canggih, sehingga para pemulia memiliki kemampuan untuk memindahkan sifat-sifat dari satu benih ke benih lainnya, sehingga terjadi perpaduan sifat yang dikehendaki dalam sebuah benih.
3. Dari segi pelaku utama pertanian di Indonesia, kenyataan yang kita hadapi ke depan masih akan tetap sama, yaitu petani kecil. Benih yang dibutuhkan di tingkat mereka, benih tempatan yang mungkin saja berbeda dengan

benih yang dibutuhkan oleh mereka yang bergerak dalam industri pangan, atau pun mereka yang memiliki lahan luas.

4. Maka menjadi penting memperhatikan gerakan tani yang menghendaki benih tempatan untuk dikembangkan sesuai dengan lahan pertanian yang mereka miliki. Peran para cerdik pandai dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberdayakan kemampuan para petani terbukti sangat membantu perkembangan gerakan tani ini.
5. Selain benih, petani juga telah menyadari akan tata cara bertani secara organik. Cara ini memungkinkan petani menyediakan sendiri pupuk dan obat-obatan dari berbagai bahan yang terdapat di sekitarnya. Pada kenyataannya, bertani secara organik ini menghasilkan hasil panen yang tidak jauh berbeda dengan penggunaan pupuk dan obat-obatan kimiawi.
6. Peran pemerintah dalam menggariskan kebijakan dan peraturan yang menyangkut pangan, termasuk benih, adalah amat pentingnya. Maka menjadi jelas, bahwa di tangan pemerintahlah kewenangan untuk menentukan kepemilikan dan tata niaga benih, termasuk benih-benih yang dikembangkan di tingkat petani. Masalah akses kepada benih petani dan pembagian keuntungan yang adil, harus pula secara transparan diketahui semua pihak.
7. Kenyataan bahwa benih tempatan diperlukan bukan saja untuk ditanam tetapi juga untuk bahan pemuliaan benih unggul baru, maka bank benih tani yang diprakarsai pendiriannya oleh masyarakat tani, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat perlu ditingkatkan pengembangannya. Dokumentasi akan data benih yang dikoleksi merupakan keharusan. Juga cakupan koleksi perlu dikembangkan dengan jenis-jenis tanaman tumbuhan non biji-bijian.

## MELANGKAH PASTI

1. Kedaulatan pangan merupakan sebuah prasyarat untuk sebuah negara menghindari ketergantungan kebutuhan utama rakyatnya kepada negara lain. Pemerintah Indonesia menyadari potensi sumber daya alam pertanian yang tersedia untuk mewujudkan kemauan berdaulat dalam pangan.
2. Dari segi pertanian, kawasan darat Indonesia terdiri atas berbagai tipe agroekosistem, yang berpotensi menjadi penghasil berbagai bahan pangan. Sayangnya, pangan pokok masyarakat masih bertumpu pada beras, meskipun program penganekaragaman pangan telah diupayakan selama beberapa dekade. Dengan kemauan keras untuk berkedaulatan pangan, penanganan keberagaman agroekosistem Indonesia menjadi sebuah keharusan.
3. Terkait dengan keberagaman agroekosistem itu, benih beragam jenis pun mutlak harus tersedia. Dan oleh karena itu pula benih tanaman tradisional yang tergusur oleh program benih seragam perlu diperhatikan kembali, sehingga ada kemudahan bagi petani untuk memperolehnya.

4. Mutu benih tanaman pangan yang dikembangkan oleh petani perlu ditingkatkan, sehingga bisa bersaing dengan benih yang dikeluarkan oleh pengusaha benih. Sementara itu gerakan mengenai benih di tingkat petani juga membawa perubahan akan pentingnya mempergunakan bahan-bahan organik untuk pupuk dan obat-obatan pembasmi hama. Keterlibatan para cerdik pandai dan mereka yang berpengetahuan yang tergabung dalam lembaga swadaya masyarakat untuk memberdayakan kemampuan petani merupakan sebuah keharusan.
5. Keberadaan bank benih tani merupakan pertanda bahwa petani mampu memikirkan kegiatan yang perlu untuk dirinya. Bank benih seperti ini perlu ditingkatkan kualitas, yang mencakup bukan saja benih yang disimpan, tetapi juga sistem dokumentasinya.
6. Dari pengalaman kita belajar bahwa pelestarian benih tanpa kegiatan pemanfaatan yang berlanjut, akan berakhir pada hilangnya benih-benih yang dilestarikan. Oleh karena itu meningkatnya ketrampilan petani dari pelestari benih menjadi pemulia wajib diupayakan. Sementara itu, upaya untuk memanfaatkan benih tumbuhan yang belum dibudidayakan dalam pertanian merupakan kegiatan menuju ke pembudidayaan yang berkelanjutan.
7. Kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani dalam hal benih dan pengelolaannya, akan memberdayakan mereka agar tidak tergantung pada subsidi pemerintah. Sesuai dengan gerakan dunia, petani perlu diberi pemahaman akan hak-haknya terhadap benih yang mereka miliki. Dengan demikian kalau ada pihak lain yang menginginkannya petani dapat mempertimbangkan pembagian keuntungan secara adil yang menjadi haknya.
8. Benih yang bagus akan menghasilkan panen yang bagus pula. Ke depannya peningkatan mutu panen dari ladang sampai di atas meja perlu memperoleh perhatian. Rantai pangan tersebut merupakan nilai tambah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan petani.
9. Masih terkait dengan benih, para pemulia tanaman diperlukan untuk merakit benih masa datang yang sesuai perubahan jaman (ilmu, selera dan iklim). Mereka juga yang berkemampuan untuk membudidayakan tumbuhan sumber pangan menjadi tanaman budidaya. Saat ini Indonesia baru mempunyai 100 orang pemulia untuk menangani jumlah benih yang berjenis-jenis. Tanpa upaya pemerintah yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan jumlah pemulia Indonesia, semakin jauh harapan untuk berkedaulatan pangan.

## PERAN YAYASAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

1. KEHATI menyadari bahwa sumber daya pangan tempatan merupakan ujung tombak pemanfaatan sumber daya hayati di masyarakat tani. Oleh karena itu KEHATI akan mendorong mitra kerjanya untuk lebih memperhatikan pelestarian kelompok pangan ini di kawasan di mana KEHATI melaksanakan kegiatannya.
2. Kalau di kawasan kerja KEHATI bank benih tani sudah berkembang, maka KEHATI akan membantu peningkatan mutunya di mana diperlukan. Salah satu aspek yang bisa dipertimbangkan adalah terkembangnya pelestarian lekat lahan sumber pangan tempatan (in situ conservation).
3. Dalam hal pemberdayaan petani, KEHATI bersama mitra kerjanya dari perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat, dapat mengadakan pelatihan untuk petani berkenaan dengan teknik-teknik pemuliaan dan pertanian organik.

Daftarkan Diri atau Rekan Anda  
Sebagai Kandidat Peraih:



BATAS AKHIR PENDAFTARAN  
20 OKTOBER 2014

INFORMASI & PENDAFTARAN  
[WWW.KEHATIAWARD.ORG](http://WWW.KEHATIAWARD.ORG)  
[WWW.KEHATI.OR.ID](http://WWW.KEHATI.OR.ID)

Sekretariat KEHATI Award 2014  
Jl. Bangka VIII No 3B, Pela Mampang,  
Jakarta Selatan - 12720  
Telp : (021) 718 3185, 718 3187  
Fax : (021) 719 6131,  
Email: [kehatiaward2014@kehati.or.id](mailto:kehatiaward2014@kehati.or.id)